

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan selalu menjadi hal yang utama serta menjadi perhatian setiap orang, terlebih lagi dalam permasalahan yang sedang terjadi dan dihadapi oleh kita semua di masa pandemi covid-19. Berbagai permasalahan muncul secara bersamaan dan dalam waktu yang begitu singkat mengubah keadaan. Dengan adanya pendidikan, segala tujuan yang hendak dicapai menjadi lebih terkontrol dan proses yang dijalannya pun menjadi lebih terarah. Maka dari itu, pendidikan menjadi kunci bagi setiap orang yang ingin mencapai suatu tujuan dalam merubah keadaan. Sehingga orang-orang yang berpendidikan akan memiliki kualitas yang lebih dan mendapatkan hasil dari tujuan itu.

Sekarang ini banyak permasalahan yang terjadi baik dalam dunia pendidikan maupun dalam bidang lainnya. Di masa pandemi covid-19, permasalahan bukan hanya merambat dalam dunia pendidikan saja. Akan tetapi, dalam berbagai bidang pun sangat mempengaruhi baik dalam bidang sosial, kebudayaan dan terlebih lagi dalam bidang ekonomi. Berkaitan dengan permasalahan dalam dunia pendidikan, hal ini nampak dengan adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan). Artinya, setiap proses pembelajaran itu dilakukan secara online mulai dari absen kehadiran hingga proses evaluasi pun dilakukan secara online. Oleh karena itu, dengan adanya proses tersebut maka muncul berbagai permasalahan lain seperti peserta didik mulai merasa bosan dengan metode pembelajaran, malas dengan berbagai tugas yang masuk dan tentunya mulai kurang perhatian terhadap proses belajarnya. Hal ini tentu berkaitan dengan kesadaran yang ada pada setiap peserta didik. Terutama dalam hal kesadaran akan pentingnya pendidikan dan proses yang dijalannya. Pada dasarnya, setiap orang itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kesadaran ini bergantung dengan respon yang muncul dalam diri seseorang. Contoh dalam kesadaran akan

pentingnya pendidikan yaitu keseriusan yang timbul dari peserta didik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran seperti biasanya, peserta didik menjadi terkontrol dan terlihat oleh pendidik bagaimana dengan keseriusan dalam belajarnya. Akan tetapi, dengan keadaan seperti ini maka hal tersebut menjadi terhiraukan.

Berkaitan dengan suatu pemahaman dapat dilihat dari sejauhmana siswa mampu memahami serta mengaplikasikan hasil dari proses belajarnya. Tujuan dari mengajar terbagi menjadi beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya. Gage dan Briggs menyebutkan bahwa ada lima kategori tujuan, yakni *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes* (1974, hlm. 23-24). Bloom menyebutkan ada tiga kategori dari tujuan mengajar yang selaras dengan domain perilaku individu, yakni domain pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Domain kognitif berkaitan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir (Sukmadinata, 2019). Domain kognitif ini ada beberapa tingkatan, salah satunya yaitu Pemahaman. Pemahaman ini mengacu pada proses yang diikuti oleh peserta didik dalam belajar. Pemahaman yakni kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui bahkan memahami sesuatu. Dengan makna lain bahwa memahami yakni mengetahui tentang sesuatu serta dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang siswa bisa dikatakan memahami segala sesuatu jika ia telah dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci tentang suatu hal itu menggunakan kata-katanya sendiri (Sudijono, 2012). Kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan seseorang yang berbasis pada otak dan diperlukan untuk melakukan tugas dari yang sederhana sampai dengan yang paling kompleks (Basri, 2018).

Dalam materi pendidikan Agama Islam, pembahasan mengenai cara membaca al-Qur'an tentu selalu tersampaikan. Al-Qur'an yakni kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah SAW (Khallaf, 1994). Membaca al-Qur'an itu bernilai ibadah bahkan untuk mengamalkannya menjadi kewajiban yang sangat dianjurkan

dalam agama (Abdurohim, 2003). Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya dalam membaca al-Qur'an itu harus memperhatikan tata cara dalam membacanya begitupun dalam proses menghafalkannya. Proses menghafal al-Qur'an menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an menjadi sumber primer pendidikan (Islam) dan dapat dikatakan seluruh isi al-Qur'an merupakan materi pendidikan (Dr. Karman, 2018). Maka dari itu, proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an dalam pembelajaran pendidikan agama islam menjadi salah satu hal yang utama. Ketika proses pembelajaran daring, tentu dalam hal waktu pun menjadi kurang efektif dan efisien. Peserta didik yang seharusnya mampu menyetorkan hafalan secara langsung dengan saling tatap muka, sekarang bisa terlaksana dengan berkomunikasi melalui *videocall*. Bahkan, keseriusan yang seharusnya diperhatikan secara langsung menjadi kurang maksimal serta dalam prosesnya peserta didik menjadi kurang memperhatikan kaidah membacanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti menemukan suatu permasalahan dalam proses membaca al-Qur'an yang terjadi pada siswa. Dalam proses membaca ayat al-Qur'an yang harus disetorkan dalam suatu pembelajaran, peserta didik hanya sekedar menyetorkan hafalan tersebut tanpa memperhatikan kaidah dalam membacanya. Pada kenyataannya, sebelum adanya proses setoran ayat al-Qur'an yang harus dihafal tersebut peserta didik telah diberikan suatu pemahaman materi mengenai cara dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Bukan hanya itu, dalam proses menghafalnya pun terlihat seperti tergesa-gesa ingin segera menyetorkannya. Padahal, jangka waktu yang diberikan untuk dapat menghafalkan ayat al-Qur'an tersebut cukup panjang. Oleh sebabnya, mungkin saja keseriusan yang seharusnya diterapkan menjadi tidak terkontrol dan terapresiasi dengan serius. Sehingga, nampak yang terjadi bahwa peserta didik hanya ingin hafalannya sudah disetorkan tanpa memperhatikan ketepatan yang baik dan benar dalam membaca al-Qur'an.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas untuk penelitian lanjut saya mengangkat judul:

“Pengaruh Kemampuan Kognitif dalam Membaca Al-Qur’an Terhadap Proses Menghafal Ayat Al-Qur’an Pada Pembelajaran PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas XII-MIPA SMAN 6 GARUT)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur’an pada pembelajaran PAI ?
2. Bagaimana proses menghafal ayat al-Qur’an pada pembelajaran PAI ?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur’an terhadap proses menghafal ayat al-Qur’an pada pembelajaran PAI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur’an pada pembelajaran PAI.
2. Proses menghafal ayat al-Qur’an pada pembelajaran PAI.
3. Pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur’an terhadap proses menghafal ayat al-Qur’an pada pembelajaran PAI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu hasil dari pemahaman mengenai proses membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dalam penerapan proses menghafal ayat al-Qur’an pada pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan dapat dijadikan suatu tolak ukur sejauhmana pemahaman peserta didik mengenai kemampuan kognitif

dalam membaca al-Qur'an dan proses menghafalkan ayat al-Qur'an dalam pembelajaran PAI.

- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini mampu menambah serta meningkatkan pengetahuan mengenai kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an serta berbagai pengetahuan mengenai proses menghafal al-Qur'an.
- c. Bagi orang lain, penelitian ini menjadi suatu pengetahuan antara pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an dan proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Pada penelitian yang disusun ini, penulis meneliti dua Variabel yakni Variabel (X) kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an dan Variabel (Y) proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI.

Belajar yaitu kegiatan yang bertujuan untuk terjadinya suatu perubahan baik dari yang tahu menjadi lebih tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa serta dari bisa menjadi lebih bisa. Maka, segala perubahan yang terjadi itu dikarenakan adanya proses belajar (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015).

Aktivitas belajar pada kenyataannya merupakan proses beroperasinya mental-intelektual terhadap anak. Indikator ini dapat dilihat dari hasil operasi-operasi mental-intelektual yang terjadi tersebut. Hasil-hasil tersebut diaktualisasikan anak lewat adanya suatu perubahan perilaku (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015).

Perubahan perilaku tersebut yakni kemampuan kognitif seperti memahami, mengingat, menganalisis, menyintesis, menilai, serta menerapkan. (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015). Perubahan tingkah laku pada seseorang berdasarkan pada hasil proses pemikiran, penerimaan dan latihan. Aspek kognitif merupakan kunci dari batasan belajar ini. Sebagaimana dijelaskan Muhibbin Syah dalam bukunya yakni dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku tersebut merupakan suatu hasil interaksi serta pengalaman

terhadap lingkungan yang melibatkan aspek kognitif (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015).

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, artinya yakni mengetahui. Dalam arti yang lebih luas, *cognition* adalah penataan, penggunaan, dan perolehan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013:56). Kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yakni kemampuan untuk dapat mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk dapat memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6) (Dr. Hj. Khadijah, 2016).

Dalam kemampuan kognitif, terdapat salah satu tujuan yaitu pemahaman, Taksonomi Bloom mengemukakan dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Hasil dari tipe pemahaman ini adalah dapat menjelaskan dengan yang didengarnya atau dibacanya, menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain atau memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan sebelumnya (Sudjana N., 2013).

Teori belajar Menurut Psikologi Daya dalam buku Pembelajaran Perspektif Islam menjelaskan bahwa menurut teori ilmu jiwa belajar adalah mengasah fungsi otak dengan cara melatih daya jiwa tertentu, seperti menangkap, berpikir dan mengingat serta melatih daya mengamati (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015). Pemahaman setiap peserta didik tentu berbeda-beda, begitupun halnya dalam menghafal al-Qur'an terutama dalam proses membacanya. Maka, hal ini berkaitan dengan kemampuan yang ada dalam memahami materi ataupun ilmu tentang membaca al-Qur'an yang baik dan tepat. Ranah yang menggarisbawahi pada pemahaman ini yakni ranah kognitif yang mengacu pada berbagai macam kata kerja operasional yaitu membedakan, menjelaskan, menyimpulkan dan memperkirakan.

Berikut adalah ranah kognitif beserta beberapa indikator:

No	Ranah Kognitif	Indikator
1	Pengetahuan	Dapat menyebutkan, mengidentifikasi, membaca, mempelajari.
2	Pemahaman	Dapat menjelaskan, membedakan, memaknai.
3	Penerapan	Dapat menerapkan, menentukan, melaksanakan.
4	Analisis	Dapat mengaitkan, memilih, menegaskan.
5	Sintesis	Dapat menspesifikasikan, menggabungkan, mengumpulkan.
6	Penilaian	Dapat menyimpulkan, menafsirkan, memerinci.

Tabel 1 Indikator Kemampuan Kognitif

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu jenis taat beribadah kepada Allah SWT. Dengan rutin membaca al-Qur'an, maka setiap insan pribadi akan mendapatkan berbagai manfaat yang dirasakan. Selain itu, dengan membaca al-Qur'an hati kita selalu merasa tenang, tentram serta senantiasa dicintai oleh Allah SWT dan kelak akan mendapat pertolongan malaikat ketika di alam kubur.

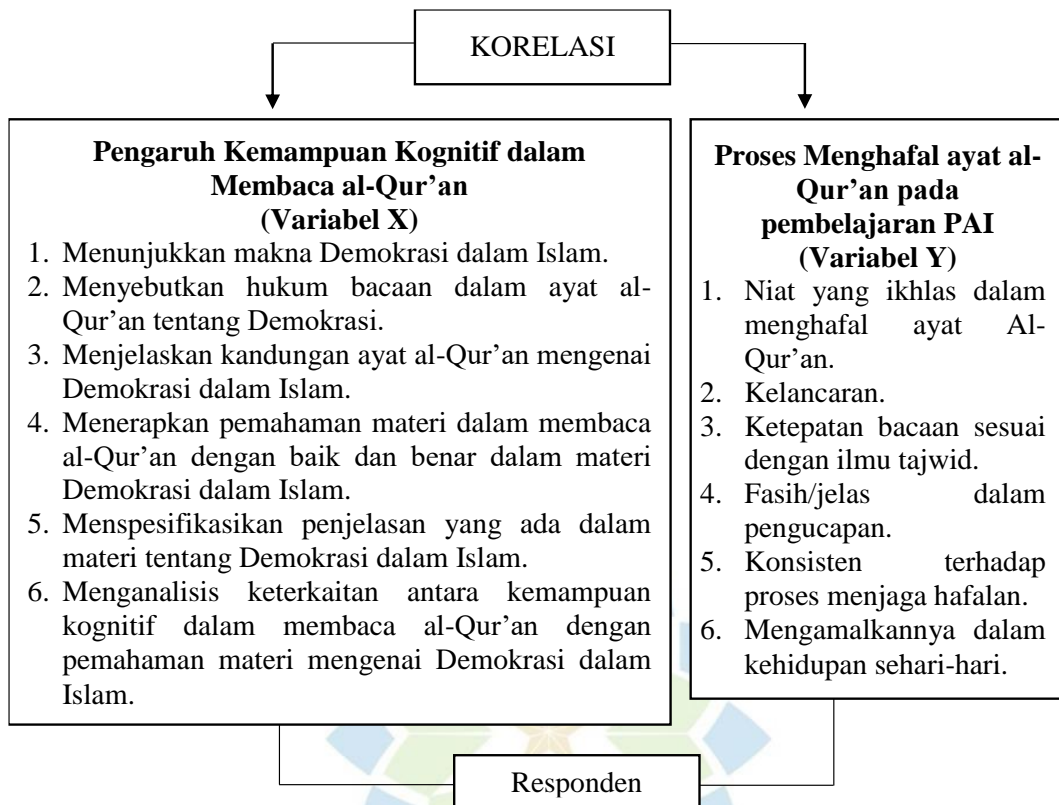
Membaca al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yakni ilmu tajwid (Abdurohim, 2003). Sebagaimana kita ketahui, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat muslim. Petunjuk al-Qur'an mampu mengarahkan jalan serta solusi untuk semua permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia (Dr. Hasbiyallah, 2017). Orang yang berlatih membaca al-Qur'an dengan menghafal/mengingat serta dilakukan terus-menerus, berarti daya ingatnya akan semakin bertambah

tajam dan hasil belajarnya akan semakin meningkat (Jamaludin, Komarudin, & Khoerudin, 2015).

Menghafal al-Qur'an bisa dikatakan sebagai awal mula dalam suatu proses penelitian besar yang dilakukan oleh para menghafal al-Qur'an kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah melewati proses dasar membaca al-Qur'an yang baik dan benar (Al-Hafidz, 2005). Maka dari itu, dalam menghafal al-Qur'an tentu akan ada proses dimana harus bisa mengetahui dan mempelajari terlebih dahulu kaidah dalam membacanya.

Proses menghafal ayat al-Qur'an ini menjadi suatu sejarah dalam proses penamaan al-Qur'an. Yang mana dijelaskan, bahwa nama al-Qur'an menjadi suatu nama populer. Serta nama lain dari al-Qur'an yaitu Al-Kitab. Dalam hal ini Dr. Muhamad Abdullah Daraz berkata: "Ia dinamakan al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena." Dari kedua pengertian tersebut menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataan. Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama tersebut memberikan isyarat, yakni selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan juga tulisan. Maka, apabila salah satunya ada yang meleset, yang lain akan meluruskannya. Kita tidak dapat bersandar hanya pada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang sudah disepakati oleh para sahabat, yang kemudian dinukilkan kepada kita dari generasi hingga generasi menurut keadaan sewaktu dibuatnya. Oleh karenanya, kita pun tidak dapat menyandarkan kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu benar dengan hafalan berdasarkan isnad yang mutawatir dan shahih (Al-Hafidz, 2005).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an (X) serta proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI (Y) keduanya memiliki pengaruh satu sama lain, sehingga kerangka pemikiran dapat diperjelas dengan skema berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih kurang, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan juga “*thesa*” yang berarti kebenaran) (Priatna, 2020). Dalam penelitian yang disusun ini, penulis menduga adanya pengaruh yang terjadi antara kedua variabel tersebut, dengan asumsi bahwa pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI itu memiliki keterkaitan.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan alternatif (H_a) dan (H_0) sebagai berikut:

H_a : adanya keterkaitan antara pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI.

H_0 : tidak adanya keterkaitan antara pengaruh kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan serta pembandingan dengan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang relevan di dalam penelitian ini antara lain :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Tsuruiyya Alluma'i tahun 2019 dengan judul "Karakteristik Kemampuan Kognitif dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Tingkat Baca Al-Qur'an". Dengan penelitian Studi Kasus di MTs Robithotul Ashfiya' Sidokumpul dan MTs Nurul Huda Grogol Masangan Bungah Kabupaten Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh beberapa karakteristik kemampuan kognitif anak dalam pelajaran PAI, yakni: (a) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an bagus dan mampu mencapai level keenam pada tingkatan taksonomi Bloom yaitu *create* (mencipta), (b) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an sedang dan mampu mencapai level ketiga pada tingkatan taksonomi Bloom yaitu *apply* (menerapkan), (c) Anak yang memiliki tingkat baca al-Qur'an kurang, mampu mencapai level kedua pada tingkatan taksonomi Bloom yaitu *understood* (memahami). Persamaan dalam penelitian ini yaitu pada Variabel bebas. Variabel bebas di dalam skripsi Tsuruiyya yaitu karakteristik kemampuan kognitif begitupun dengan variabel bebas pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikat yakni pada skripsi Tsuruiyya tingkat baca al-Qur'an, sedangkan Variabel terikat di3 dalam penelitian ini yaitu proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI. (Alluma'i, 2019)

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ima Siti Nurjanah dengan judul Sikap Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dan Hubungannya Dengan Prestasi Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Terhadap Siswa Kelas X Di SMAN 1 Katapang Kabupaten Bandung). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya yakni (a) koefisien korelasi termasuk pada kategori sangat tinggi, karena dilihat dari interval 0,80-1,00,

dengan nilai 0,81 maka masuk ke dalam kategori sangat tinggi; (b) Hipotesisnya diterima, artinya jika semakin positif sikap siswa terhadap proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, maka akan semakin tinggi pula prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI, hal ini berdasarkan pada nilai $t_{hitung} (10,46) > t_{tabel} (0,2542)$; dan (c) Diketahui bahwa derajat pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y termasuk dalam kategori tinggi yaitu diperoleh hasil sebesar 59%. Dengan hal ini, maka dapat dilihat bahwa masih terdapat 41% faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI selain daripada sikap siswa terhadap proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Persamaan dalam skripsi Ima dengan penelitian ini yakni mengenai kedua variabel yang sama-sama membahas mengenai proses menghafal al-Qur'an dan kemampuan kognitif. Terdapat sedikit perbedaan dalam skripsi Ima dengan penelitian ini yaitu antara variabel bebas dan variabel terikatnya merupakan kebalikannya. Dalam skripsi Ima variabel bebas yaitu sikap siswa terhadap proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang disusun ini variabel bebas yaitu kemampuan kognitif dalam membaca al-Qur'an. Serta dalam variabel terikatnya, diketahui dalam skripsi Ima variabel terikatnya yaitu prestasi kognitif pada mata pelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah proses menghafal ayat al-Qur'an pada pembelajaran PAI. (Nurjanah, 2020)

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Saidah Fathul J Siregar dengan judul "Pengaruh Pemahaman Materi Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas". Diperoleh hasil penelitian jika dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi tentang ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas. Dalam hal ini dibuktikan dengan uji koefisien korelasi yang memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,400 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,202 atau $(0.400 > 0.202)$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh pemahaman materi ilmu tajwid terhadap kemampuan

membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hakimiyah Paringgonan Kabupaten Padang Lawas. Perbedaan dalam skripsi Saidah dengan penelitian ini yaitu dalam variabel bebas. Dalam skripsi Saidah variabel bebasnya mengenai kemampuan membaca al-Qur'an sedangkan dalam penelitian yang disusun ini variabel bebas mengenai proses menghafal ayat al-Qur'an serta persamaannya adalah mengenai kemampuan dalam membaca al-Qur'an. (Siregar, 2020)

